



Eksistensi Bahasa Indonesia Melalui Media Sosial Untuk Generasi Milenial

Febby Annisa Yasmin ¹⁾; Risky Putri Jasmine ²⁾

¹⁾ Study Program of English Language Study, North Sumatera State Islamic University

²⁾ Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, North Sumatera State Islamic University

Email: ¹⁾ febbyasmin7@gmail.com; ²⁾ jasminerizkiputri@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [6 Mei 2022]
Revised [1 Juni 2022]
Accepted [20 Juni 2022]

KEYWORDS

Indonesian, social media and millennials

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Bahasa menjadikan syarat manusia untuk berpikir yang menjadikan sumber mula manusia mendapatkan proses pemahaman dan ilmu pengetahuan.. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dengan teknik baca dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik padan ortografis dan teknik padan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (dulu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia memakai media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia di era digital, masyarakat Indonesia, terutama pengakses media sosial dapat meningkatkan kemampuan diri dalam penggunaan bahasa Indonesia, serta meningkatkan sikap positif agar masyarakat memiliki kesadaran, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap norma berbahasa Indonesia di era digital. Bahasa Indonesia belum difungsikan secara baik dan benar. Sebagian besar orang bertutur merasa dihindangi rasa perilaku rendah diri, sehingga merasa lebih dihormati, dan terpelajar jika dalam peristiwa penuturan setiap hari, baik dalam ragam penuturan maupun tulisan, menyisipkan setumpuk istilah asing, walau sudah ada padanan kata dalam bahasa Indonesia..

ABSTRACT

Language is a condition for humans to think which makes humans get the process of understanding and knowledge. The data collection method used is the observation method with reading and note-taking techniques. The data analysis method used is the matching method with orthographic matching techniques and referential matching techniques. The results of the study show that currently, the Language and Books Development Agency (formerly the Language Development and Development Agency) of the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) of the Republic of Indonesia uses social media as a means of fostering Indonesian language in the digital era, Indonesian people, especially social media accessors can improve self-ability in the use of Indonesian, as well as increasing positive attitudes so that people have awareness, pride, and loyalty to Indonesian language norms in the digital era. Indonesian has not functioned properly and correctly. Most people who speak feel that they have a sense of inferiority in their behavior, so they feel more respected, and educated if in everyday speech events, both in the variety of speech and writing, they insert a pile of foreign terms, even though there are already equivalent words in Indonesian.

PENDAHULUAN

Bahasa menjadikan suatu hal yang dapat mendukung usaha manusia untuk berpikir dan merupakan asal muasal manusia memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan Sebagai lambang sebuah pemahaman, bahasa telah mengajarkan manusia untuk mengerti terhadap apa atau sesuatu yang ada di sekitarnya, dan mengantarkan setiap individu untuk memiliki pengetahuan dan keahlian. Selain itu, bahasa bisa diartikan sebagai tanda yang diterima secara sosial atau kesepakatan untuk memberikan gambaran melalui kepentingan simboisymbol yang diinginkan dan gabungan simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan.

Bahasa merupakan satu alat yang digunakan manusia dalam kegiatan berkomunikasi, bahasa yang digunakan bisa berupa tulisan maupun tuturan (Fatimah, Purnamasari, Pratiwi, & Firmansyah, 2018). Bahasa adalah alat yang paling berguna dalam setiap aktivitas komunikasi. Dalam penggunaannya, bahasa menjadi banyak ragamnya tergantung kebutuhan dan tujuan komunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Seiring majunya peradaban manusia, banyak cara yang bisa dilakukan oleh seseorang untuk berkomunikasi, salah satunya yaitu menggunakan media sosial.

LANDASAN TEORI

Bahasa sebagai alat komunikasi berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia lebih-lebih dalam kehidupan sosial. Menurut Keraf, (1997 :1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota

masyarakat berupa sumber bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Landasan teori ini berisi (2.1) pengertian bahasa, (2.2) ragam bahasa, (2.3) kesalahan berbahasa, (2.4) Penulisan dan Pemakaian Ejaan.

Dalam konteks tulisan ini, upaya pembinaan bahasa Indonesia menjadi titik perhatian, terutama pada era digital dan generasi milenial. yang sangat jauh berbeda dengan era-era sebelumnya, misalnya, tahun 1970-an, 1980-an, atau 1990-an. Tahun 1970-an akhir hingga 1980-an awal, upaya pembinaan bahasa Indonesia dilakukan dengan beragam cara, salah satunya ialah penerbitan majalah Bahasa dan Sastra dan Pengajaran Bahasa dan Sastra. Saat itu, penerbitan kedua majalah itu ditaja oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kini, upaya pembinaan bahasa Indonesia dilakukan melalui penggunaan media sosial melalui infografis tertentu. Generasi milenial dewasa ini lebih banyak belajar bahasa asing dan bahasa prokem. Karena, jika menggunakan bahasa asing dan bahasa prokem tersebut seseorang akan merasa keren dan lebih tren di bandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Generasi milenial cenderung memilih makanan dan minuman dengan siap saji yang akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri. Era Industri 4.0 yang memiliki jangkauan informasi sangat luas dan tanpa batas membuat generasi milenial berlomba-lomba untuk menampilkan tren terkini. Hal ini mendapat reaksi dari kalangan terpelajar bahwa eksistensi bahasa Indonesia pada generasi milenial di era industri 4.0 sudah memasuki peningkatan yang signifikan.

Dari beberapa kajian sebelumnya dapat dikatakan bahwa hanya beberapa tidak banyak yang berfokus ke bidang pembinaan bahasa sebagai bentuk penguat eksistensi, terutama yang menggunakan media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia di era digital. Untuk itu, penting kiranya dilakukan kajian mengenai media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia di era digital guna melengkapi khazanah kajian bahasa yang sudah ada saat ini.

METODE PENELITIAN

Teknik penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian kualitatif deskriptif mengutamakan temuan dan menekankan penulis/peneliti sebagai instrumen utama; menggabungkan pendekatan pengumpulan data; analisis data induktif dan kualitatif; dan penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada temuan. Tetap khusus dan fokus daripada menggeneralisasi. Artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan berbasis kasus untuk berkonsentrasi pada kedalaman teori yang terkait dengan penulisan dan kemudian membandingkannya dengan kenyataan di lapangan sebagai studi kasus yang dapat ditulis dan dianalisis secara mendalam.

Metode ini didasarkan pada tujuan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa alam, serta rekayasa manusia, dengan fokus pada sifat, atribut, dan hubungan peristiwa. Proses menggambarkan, menyajikan, dan menjelaskan gejala yang muncul disebut sebagai "deskripsi" Aktor mampu merekam gejala yang berkembang dan kemudian menarik kesimpulan yang luas dari mereka dengan menyediakan data umum Sugiyono. (2013).

Artikel jurnal digunakan untuk mengumpulkan data penelitian di masa lalu. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelitian terlebih dahulu kemudian meneliti artikel-artikel publikasi yang dianggap relevan. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis data adalah mengkaji isi jurnal untuk memastikan kecukupannya. Studi semacam ini digunakan untuk mencari sumber informasi yang dapat dipercaya. Penelitian ulang dapat dilakukan pada fase yang berbeda dan dalam domain yang berbeda. Sejak awal pengumpulan data, analisis data dilakukan secara kualitatif. Penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu jenis analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tanpa menarik generalisasi yang luas (Sukmadinata, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia pada saat ini sangat buruk karena terlalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga banyak yang membalikkan kata atau merubah kata, dan sudah sangat sedikit anak muda yang mengerti Bahasa Indonesia baik dalam penulisan atau pengucapannya. Kepopuleran bahasa saat ini sangat didukung oleh keadaan masyarakat Indonesia yang tertarik dengan hal-hal yang baru. Pada masa perubahan ini segala sudut pandang kehidupan bisa diubah termasuk bahasa. Artinya, bahasa bisa dipergunakan untuk tujuan-tujuan tertentu dalam berkomunikasi. Bahasa tersebut sering dikatakan bahasa gaul yaitu sebuah sebutan yang dimaksudkan kepada keadaan-keadaan tertentu yang sesuai dengan waktunya (up to date). Bahasa gaul merupakan satu di antaranya yaitu pola bahasa yang di pakai sekumpulan orang seperti bahasa pergaulan anak muda atau remaja, bahasa para public figure dan sebagainya. Ragam bahasa ini akhirnya digunakan oleh banyak kalangan yang mewujudkan diri sebagai anak gaul.

Menurut salah satu artikel daring, orang yang hobi mengunggah status dengan menggunakan bahasa Inggris itu cenderung ingin selalu tampil keren, dan berharap akan banyak orang yang justru lebih memperhatikan cara dia menulis ketimbang apa isi yang dia tulis. Tanpa mereka sadari, penggunaan bahasa dalam menulis juga merupakan suatu perwujudan kegiatan berpikir yang akan berpengaruh pada kegiatan bertindak penulis itu sendiri (Wikanengsih, 2013).

Campur kode merupakan keadaan jika seseorang mencampur kedua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa (speech act atau discourse) tanpa ada sesuatu dalam keadaan bahasa yang meminta pencampuran bahasa itu". Dalam situasi seperti itu, hanya kebebasan penutur atau kebiasaannya yang dituruti. Tanda yang dapat dilihat dalam penggunaan campur kode adalah kebebasan atau keadaan yang tidak resmi. Dalam situasi yang menggunakan bahasa yang formal, jarang ditemukan dalam campur kode. Jika ditemukan campur kode dalam situasi tersebut, terjadi karena tidak ada ungkapan yang benar dalam bahasa yang masih digunakan, sehingga harus menggunakan kata atau ungkapan dari bahasa asing. Terkadang penggunaan campur kode ini apabila penutur berkeinginan mempertunjukkan hal terpelajar atau "kedudukannya".

Proses kata berbahasa Inggris digunakan sebagai prestise. Seseorang akan merasa lebih bergengsi jika menggunakan bahasa Inggris dalam tuturannya, selain itu juga menunjukkan keintelektualannya dalam berbahasa. Walaupun kosa kata tersebut dapat diganti dengan Bahasa Indonesia yang baik, namun kebiasaan menggunakan kosa kata asing sudah sulit dihilangkan. Ketika melihat status orang lain yang mencampuradukkan bahasa, diperoleh hasil yang beragam, ada yang biasa saja, ada yang merasa risih atau aneh, ada juga yang menyatakan bahwa hal tersebut tidak baik karena dapat menghilangkan keaslian bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode tidak hanya didapatkan dalam berkomunikasi secara lisan, tetapi juga dapat dijumpai dalam komunikasi yang tidak secara lisan seperti dalam media sosial.

Secara formal, bahasa Indonesia memiliki empat kedudukan, diantara lain yaitu bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa formal. Bahasa Indonesia mempunyai kegunaan yang berbeda dalam pelaksanaannya dapat saja timbul secara bersamaan dalam satu keadaan, atau hanya menimbulkan satu atau dua fungsi saja. Oleh karena itu, kebanggaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan formal menunjukkan tingginya rasa nasionalisme seorang warga negara.

Eksistensi bahasa Indonesia yang menjadikan jati diri bangsa Indonesia pada era globalisasi salah satunya di media sosial, perlu dibangun dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang semakin bergaya intelektual harus dilakukan dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk kedisiplinan berbahasa nasional, dengan menaati semua kaidah atau tatanan penggunaan bahasa Indonesia. Akan tetapi, jika kita mengetahui keadaan yang terjadi di lapangan, secara jujur patut diakui, bahasa Indonesia belum diperhatikan secara baik dan benar. Banyak orang yang bertutur masih menghinggapai sikap inferior (rendah diri), sehingga merasa lebih terpelajar jika dalam penggunaan bertutur setiap hari, baik dalam ragam lisan ataupun tulis, menyisipkan setumpuk istilah bahasa asing, walaupun sudah ada sebanding dalam bahasa Indonesia.

Sayangnya, beberapa kaidah yang telah diubah dengan susah payah kelihatannya belum mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat luas. Hasilnya bisa ditebak, penggunaan bahasa Indonesia berkualitas rendah: kalimatnya tidak teratur, dan kacau, kosa katanya sukar, dan secara semantik susah dipahami maknanya. tatanan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar seakan-akan hanya bersifat mengiklankan, tanpa perbuatan yang terbukti dari penuturnya. Globalisasi sebenarnya tidak dapat dihindari karena di satu sisi perspektif global memberikan banyak manfaat, diantaranya akan meningkatkan wawasan dan kesadaran akan satu permasalahan dan memperluas pengetahuan tentang dunia.

Di sisi lain, percampuran bahasa nasional dengan bahasa dunia pun menjadi lebih dapat dirasa perannya. Mengenakan bahasa dunia dianggap lebih utama supaya dapat mempertahankan di masa modern ini. Akan tetapi sangat dipungkiri jika masyarakat tidak menyaring tiap istilah-istilah asing yang tercantum dalam bahasa Indonesia. Ada bagusnya jika dipikirkan terlebih dulu penggunaan yang tepat dalam setiap kata atau kalimat. Sehingga proses istilah-istilah tersebut tidak terlalu merusak aturan bahasa nasional. Hal ini masyarakat mengharuskan agar lebih pandai dalam memilih bahasa baik dan kurang baik yang mereka dapatkan di internet atau media lainnya. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia di media sosial atau aplikasi situs web juga mampu dilakukan agar bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa internet dan bahasa nasional Republik Indonesia ini terdapat sebagai pemerolehan dari globalisasi, bukan menjadi "korban" dari globalisasi (Murti, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan bahasa yang digunakan dalam media sosial telah ikut memengaruhi pola penggunaan bahasa di kalangan penggunanya (pembacanya), terutama kalangan generasi millennial. Berkurangnya kesadaran untuk menyukai dan menghargai bahasa di negeri sendiri yang akan berpengaruh pada berkurangnya bahasa Indonesia dalam penggunaan di masyarakat, terutama kalangan remaja. Dengan maraknya kalangan public figure penggunaan bahasa yang “tidak standar” di media sosial, hal itu membuat remaja semakin sering menirukannya di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut telah mengubah sesuatu yang dianggap biasa dikarenakan remaja suka mengikuti sesuatu yang baru. Terkait dengan permasalahan tersebut, pendidikan adalah salah satu usaha yang harus ditempuh oleh berbagai pihak. Terutama pemerintah agar pengguna media sosial mampu memiliki pemahaman dan keterampilan untuk memisahkan berbagai ragam bahasa, baik bahasa formal maupun bahasa nonformal. Kreativitas dan kemampuan literasi seseorang dapat dijadikan parameter untuk mengukur kualitas pendidikan yang akhirnya akan menentukan kualitas SDM. Melalui pendidikan harus selalu mengupayakan agar gaya berbahasa generasi muda Indonesia tidak kebablasan, baik secara struktur, makna estetika, maupun etika.

Saran

Generasi milenial saat ini harus lebih bijak dalam menggunakan dan mengaplikasikan gadget dan bermain media sosial dengan bijak, banyak pelajaran dan ilmu pengetahuan yang bisa di ambil dari media sosial, mulai dari cara mengaplikasikan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di kehidupan sehari-hari, berbahasa Indonesia yang baik, dasar bahasa Indonesia, dll. Sehingga dengan perkembangan digital saat ini masyarakat menjadi lebih cerdas dan baik dalam berbahasa Indonesia, bukan malah sebaliknya yang malah terkadang membuat keributan dan membuat suatu masalah untuk menjatuhkan orang lain atau bahkan lebu parah dari hal itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, Hal 5
- Fatimah, F. N., Purnamasari, D., Pratiwi, D., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam Talk Show Hitam Putih yang Berjudul “Fenomena Kanjeng Dimas”. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 775-786.
- Fauziya, D. S. (2018). Mengkaji Isu: Meretas Hoax, Menokok Pengetahuan.
- Ismayani, R. M. (2017). Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Semantik*, 2(2), 67-86.
- Mansyur, A. S. (2015). *Prosiding Seminar: Bahasa dalam Media Massa dan Media Sosial*. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat.
- Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 180.
- Paryono, Y., 2017, Peran Strategis Media Massa dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 4, no. 2, hlm. 163—173.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9, 129.
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 05, No. 1, Hal. 2
- Rahayu, A. P., 2015, Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran, *Jurnal Paradigma*, vol. 2, no. 1, hlm. 1—15.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya